

# **ANALISIS PENERAPAN HARGA DENGAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH**

**Rokmah Agus Ciptaningsih**  
**Program Studi Akuntansi**  
**STIE MUHAMMADIYAH CILACAP**  
**2017**

## **ABSTRAK**

**Rokmah Agus Ciptaningsih**, Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penentuan dan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM dan metode *full costing*. Obyek penelitian adalah biaya harga pokok produksi pada pabrik mie dua telur, Cilacap untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik secara tepat dan akurat.

Hasil penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi mie Dua telur, diperoleh dua nilai yaitu perhitungan HPP menurut UMKM dan dengan menggunakan metode *Full costing*. Terdapat perbedaan setelah diterapkan perhitungan dengan metode *Full costing* yaitu selisih Rp 400,00. Selisish tersebut terjadi karena UMKM tidak memasukkan biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan sebagai unsur biaya produksi. Biaya ini adalah biaya *overhead* pabrik yang meliputi : batu bara, biaya solar, listrik dan air. Dan terjadi kekeliruan dalam penggolongan biaya bahan baku yaitu pewarna, garam, soda, yang seharusnya termasuk baiya *overhead* pabrik.

Dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi karena memasukkan semua komponen biaya yang dikeluarkan selama dalam proses produksi.

Saran untuk UMKM sebaiknya dalam menghitung biaya selama proses produksi menggunakan metode *Full costing*, karena metode ini lebih lengkap dalam memasukan semua komponen biaya yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Sehingga hasil lebih akurat dan harga pokok produksi yang ditetapkan lebih tepat. UMKM disarankan juga lebih selektif dalam memilih dan memilah biaya yang termasuk kedalam perhitungan pokok produksi karena berpengaruh terhadap pengakuan biaya yang berdampak pada pendapatan atau laba UMKM diperhitungkan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya, sehingga

tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya. Pencatatan laporan keuangan harus memenuhi syarat akurat dan realibilitas dengan mengenakan metode *full costing* memenuhi syarat ini. Buatlah kartu persediaan memastikan semua transaksi tentang bahan baku yang digunakan selama proses produksi tercatat.

**Kata Kunci : Biaya bahan baku, ketepatan pencatatan, *Full costing***

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia Usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Selama krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, sebagai pendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerap tenaga kerja. Terdapat potensi yang cukup besar dalam perkembangannya tetapi disisi lain UMKM dihadapkan pada permasalahan penerapan konsistensi proses pencatatan akuntansinya.

Kurangnya pemahaman pentingnya pencatatan, pengakuan dan pengukuran transaksi yang terjadi dalam UMKM, UMKM menganggap sulit bila melakukan pencatatan akuntansi yang melibatkan istilah asing dan adanya aturan-aturan baku tentang pencatatan transaksi selama proses produksi inilah menjadi alasan mengapa UMKM merasa enggan melakukan pencatatan administrasi lebih bila mengikuti aturan akuntansi berterima umum (PABU) atau lazim disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Tujuan utama sebuah entitas bisnis atau perusahaan berdiri adalah untuk memperoleh aliran kas masuk atau pendapatan disebut juga laba, entitas bisnis yang berjenis usaha manufaktur Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian ditandingkan atau dikurangi biaya yang terjadi, biaya adalah sebagai pengorbanan ekonomik untuk menghasilkan aliran kas. Dapat diartikan bahwa biaya sebagai pengorbanan ekonomik untuk mendapatkan pendapatan atau laba. Harga pokok pada hakekatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merelisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi dikemudian hari (mulyadi, 2007: 24)

Penentuan besarnya biaya yang terjadi selama produksi menjadi penting mengingat biaya sebagai pengurang pendapatan atau laba yang ada, sehingga terdapat pengakuan

pendapatan yang lebih tinggi apabila menggunakan metoda yang tepat terhadap biaya produksi ini, sehingga pendapatan tidak mencerminkan pendapatn yang sesungguhnya terjadi.berdasarkan urai latar belakang diatas penulis teratrai untuk menganalisa dan meneliti lebih lanjut menerapkan metode *full costing* pada pabrik mei Dua Telor Cilacap.

### **Tujuan penelitian**

Mengetahui, mengamati dan menganalisa penentuan harga pokok selama ini dilakukan oleh pabrik mie Dua Telor Cilacap. Membandingkan dengan metode akuntansi berterima umum (PABU) yaitu metode *full costing*.

### **Kerangka Teoritis**

#### **Biaya**

“ biaya dibagi dua biaya adalah dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi”. Mulyadi (2007:24)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai suatu pengorbanan sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang ( pendapatan ). Istilah biaya, sinonim dengan **harga pokok** atau **beban**.

Sebagai **harga Pokok**, biaya dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapat suatu barang, jasa atau aktiva. Tetapi kadang - kadang juga diukur berdasarkan harga pasar dan aktiva yang didapat. Harga pokok pada hakekatnya adalah adalah biaya yang melekatpada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam suatu periode dan akan dikonsumsi di kemudian hari.

sedangkan biaya sebagai **beban** adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.beban adalah biaya yang dikonsumsi atau digunakan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.

## Obyek Biaya

- a) Dalam akuntansi, Proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya Untuk melaksanakan sesuatu kegiatan disebut costing, Proses ini harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap – tahap pengumpulan biaya, penggolongan kedalam berbagai katagori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada obyek -obyek biaya.

## Penggolongan biaya

Penggolongan biaya menurut Supriyono (2000:16) “ Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.”

Menurut Henry Simmamora (2002:36) “Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi”.

Menurut mulyadi (2007 : 14 ) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain :

1. Penggolongan biaya menurut hubungan sesuatu yang dibiayai
  - a) Biaya langsung (direct Cost)
  - b) Biaya tidak langsung (indirect cost)
2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan

### a) **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi: **Biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead Pabrik.**

**Biaya bahan baku** tersebut yang diolah dalam proses produksi

**Biaya Tenaga kerja** yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu.

**Biaya Overhead Pabrik** biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya Produksi yang masuk dalam kelompok biaya overhead pabrik adalah :

**1. Biaya bahan penolong**

2. Biaya reparasi

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya yang secara tidak langsung diperhitungkan dalam memproduksi produk tertentu

4. biaya Peenyusutan

5. Biaya asuransi

6. Biaya Listrik

**b) Biaya Pemasaran**

Biaya pemasaran merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji manajer pemasaran dll

**c) Biaya administrasi dan Umum**

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk contoh biaya ini adalah biaya telpon, biaya peralatan kantor,

3. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan

1) Biaya Tetap

2) Biaya Variable

3) Biaya Semi Variable

**Metode penentuan harga pokok**

Metode penentuan harga pokok produksi adalah suatu cara memperhitungkan unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur biaya kedalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan cara :

a. Metode *variable costing*, yaitu suatu metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, unsur biaya produksi menurut metode *variable costing* tersusun sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xxxx</u>
Harga pokok produksi	xxxx

Harga pokok yang dihitung dengan pendekatan variable costing dari unsur harga pokok produksi variable (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variable)

- b. Metode *Full costing* yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung biaya overhead pabrik, baik yang berlaku variable maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya overhead pabrik variable	xxxx
Biaya pokok produksi	<u>xxxx</u>
Harga Pokok produksi	xxxx

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufakture diwajibkan untuk menerapkan metode perhitunga pokok penuh (full costing) untuk keperluan palaporan pada pihak eksternal.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **SAMPEL**

Subyek penelitian adalah produk mie dua telur dari usaha UMKM. kec. Karang Sari Kroya Cilacap. Waktu penelitian pada tanggal 10 s/d 25 Mei 2015. Obyek penelitian adalah harga pokok produksi dalam pembuatan mie dua telur Cilacap kemudian dipilah dan dialokasikan kedalam katagori biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

## **Definisi konsep dan operasional**

### **Definisi konsep :**

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan baku suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

c. Biaya overhead pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

### **Definisi operasional :**

Biaya bahan yang dipakai untuk diolah menurut UMKM terdiri dari

1. Biaya bahan baku: tepung terigu, tapioka, pewarna, garam, soda ash.
2. Biaya tenaga kerja langsung : biaya gaji karyawan

Biaya bahan yang dipakai untuk diolah sesuai metode *Full costing* yaitu :

1. Biaya bahan baku terdiri dari : tepung terigu, tapioka
2. Biaya tenaga kerja langsung yaitu : biaya gaji karyawan
3. Biaya overhead pabrik terdiri dari : Pewarna, garam, soda ash. Batubara, solar, listrik, air.

Berdasarkan cara pengolahannya mie dikelompokkan menjadi :

1. Mie mentah/mie segar

Mie yang tidak mengalami proses tambahan setelah pemotongan dengan kadar air 35. mie segar umumnya dibuat dari tepung terigu jenis keras untuk memudahkan penanganannya. Mie jenis iniin biasanya digunakan untuk bahan baku dalam pembuatan mie ayam

2. Mie Basah

Mia basah adalah mie yang mengalami proses perebusan air mendidih setelah tahap pemotongan dan sebelum dipasarkan. Kadar airnya dapat mencapai 52% sehingga daya simpannya relatif singkat ( 40 jam pada suhu kamar). Di Indonesia mie basah lebih dikenal dengan mie kuning atau mie bakso.

3. Mie kering

Mie kering adalah mie mentah yang dikeringkan dengan kadar air antara 8-10%. Pengeringan pada umumnya dilakukan dengan penjemuran dibawah sinar matahari atau dengan menggunakan oven. Karena sifat kering inilah mempunyai daya simpan yang relatif panjang dan dalam penanganannya cukup mudah. Mie kering juga ditambahkan telur segar atau tepung telur, sehingga dipasaran mie ini dikenal dengan istilah mie telur

4. Mie instant

Mie instans adalah mie yang telah mengalami proses gelatinisasi, sehingga untuk menghidangkannya cukup dengan direbus dengan air mendidih. Kadar air mie instan umumnya mencapai 5-8% sehingga memiliki daya simpan relatif lama (Astawan, 2008)

### **Proses Pembuatan Mie**

Tahapan pembuatan mie terdiri dari :

#### **1. Pengadukan**

Tahap pencampuran bertujuan agar hidrasi tepung dengan air berlangsung secara merata dan menarik serat-serat gluten. Untuk memdapat adonan yang baik harus memperhatikan jumlah penambahan air (28-38%), waktu pengadukan (15-25 menit ) dan suhu adonan (24-40° C).



## **2. Pelempengan/pemipihan.**

Proses roll press (pembentukan lembaran) bertujuan untuk menghaluskan serat-serat gluten dan membuat lembaran adonan. Pasta yang dipress sebaiknya tidak bersuhu rendah yaitu kurang dari 25 °, karena pada suhu tersebut menyebabkan lembaran pasta pecah-pecah dan kasar. Mutu lembaran pasta yang demikian akan menghasilkan mie yang mudah patah. Tebal akhir pasta sekitar 1,2 – 2 mm.

## **3. Pemotongan**

Pada akhir proses pembentukan lembaran, lembaran adonan yang tipis dipotong memanjang selebar 1-2 mm dengan rol pemotong mie, dan selanjutnya dipotong menjadi berbentuk mie.

## **4. Pengukusan/penguapan**

Setelah pembentukan mie dilakukan proses pengukusan. Pada proses ini terjadi gelatinisasi pati dan koagulasi gluten sehingga dengan terjadinya dehidrasi air dari gluten akan menyebabkan timbulnya kekekyalan mie. Hal ini disebabkan oleh putusannya ikatan hidrogen, sehingga rantai ikatan kompleks pati dan gluten lebih rapat. Pada waktu sebelum dikukus, ikatan bersifat lunak dan fleksibel, tetapi setelah dikukus menjadi keras dan kuat.

## **5. Pencetakan**

Setelah dikukus, mie ditiriskan dan didinginkan, kemudian dicetak menggunakan cetakan

## **6. Pengeringan**

Mie setelah dicetak kemudian dikeringkan dengan dijemur dibawah sinar matahari atau di oven pada musim penghujan. Proses ini bertujuan membuat tekstur mie menjadi keras. Pengeringan dilakukan sempurna, karena jika uap air berkondensasi akan menyebabkan tumbuhnya jamur.

## **7. Pengemasan**

Proses selanjutnya adalah pengemasan. Mie ditimbang sesuai ukuran berat yang ditentukan kemudian dikemas dengan plastik dan diberi label.

## ANALISIS DATA

### 1. Penentuan Harga Pokok Produksi

**Tabel 1. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan.**

Keterangan	Kebutuhan per bulan	Biaya Persatuan	Jumlah
Biaya Bahan Baku			
1. Terigu	35.750kg atau 1.430	121.000/kantong 7000/kg	Rp.173.030.000 Rp. 4.004.000
2. Tapioka	kantong	80.000/kg	Rp. 457.600
3. pewarna	572 kg	1.500/kg	Rp.858.000
4. garam	5,72kg	6000/kg	Rp. 343.200
5. soda As	572 kg 57,2 kg		Rp.
Jumlah biaya bahan baku			178.692.800
<b>Biaya Tenaga kerja</b>			
<b>Langsung :</b>			Rp. 40.950.000
Gaji Karyawan			Rp.
<b>Total biaya</b>			219.642.800
Jumlah produksi sebulan			Rp. 25.584 kg
<b>Harga pokok produksi per kg mie (pembulatan)</b>			<b>Rp. 8.600</b>

**Tabel 2. Perbandinagn HPP menurut UKM Mie dua telur dam metode full costing**

Keterangan	Biaya produksi per bulan	HPP per kg
Metode full costing	Rp. 230. 727.800	Rp. 9000
HPP pada UMKM	Rp. 219.642.800	Rp. 8600
Selisih	Rp. 11.085.000	Rp.400

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara HPP pada UKM da metode *Full Costing* terdapat perbedaaan HPP yang dihasilkan. Perbedaaan nilai yang dihasilkan disebabkan karena metode yang digunakan oleh UMKM tidak membebankan biaya overhead pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya overhead kedalam biaya lain, sehingga biaya produksi yang dihasilkan juga lebih rendah. Karena hasil dari perhitungan harga pokok produksi pada UMKM kurang akurat. Perhitungan dengan metode full costing menghasilkan HPP yang lebih tinggi. Metode *full costing* mencakup semua penghitungan sumber daya yang digunakan oleh UMKM sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih lebih tinggi. Perhitungan dengan metode *full costing* dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan oleh UMKM dalam kegiatan produksinya. Biaya overhead yang dicatat pada metode full costing mencakup biaya – biaya yang timbul akibat adanya aktivitas – aktivitas yang mendukung proses produksi. Sehingga perhitungan HPP yang dihasilkan dengan metode full costing lebih tinngi karena mencakup perhitungan seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi. Sehingga perhitungan HPP yang dihasilkan dengan metode full costing lebih tinggi karena mencakup perhitungan dengan metode full costing lebih tinggi karena mencakup perhitungan seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi.

## **PEMBAHASAN**

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produksi (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu haraga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi.

Harga pokok produksi (HPP) adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Dari definisi diatas HPP merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolaha bahan baku menjadi barang jadi Nurlela (2007). Menurut Mulyadi (2007) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full Costing*) yaitu merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan bak, biaya tenaga kerja langsung, baiya overhead pabrik *variable* dan biaya overhead pabrik tetap). Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan full costing, tujuannya untuk memenuhi persediaan digudang.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, total biaya sebulan menurut perhitungan UMKM adalah Rp. 219.642.800,00 dengan produksi sebulan 25.584 kg mie diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 8.600. sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* adalah Rp. 230.727.800,00 dan diperoleh harga pokok produksi Rp 9000,00 sehingga terjadi selisih harga pokok produksi sebesar Rp 400,00.

Menurut perhitungan HPP tersebut dapat dinyatakan bahwa HPP pada UMKM lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*. Perbedaan tersebut sebagai akibat biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh UMKM sebagai unsur biaya produksi tidak diperhitungkan. Biaya ini adalah biaya overhead pabrik yang meliputi : batu bara, biaya solar, listrik dan air. Selain itu terdapat kekeliruan dalam penggolongan biaya bahan baku yaitu pewarna, garam, soda ash seharusnya termasuk biaya overhead pabrik.

Alasan UMKM tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut karena UMKM menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya yang tidak dimasukkan kedalam kategori biaya produksi. Oleh karena itu, UMKM harus lebih teliti dalam melakukan penggolongan biaya dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan adanya kesalahan dalam klasifikasi dan pengumpulan biaya produksi, maka harga pokok produksi menjadi lebih rendah, hal ini menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi salah satu sehingga akan memepengaruhi dalam mengambil keputusan.

Setelah dilakukan evaluasi dan melakukan penggolongan dan pengumpulan biaya produksi secara tepat maka akan dihasilkan informasi biaya untuk penentuan harga pokok produksi secara wajar. Dengan adanya informasi yang wajar ini akan digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen. Sehingga keputusan diambil tepat dan dapat mendukung keberhasilan UMKM dimasa yang akan datang.

Temuan penelitian menunjukkan hasil penelitian yang sama hastuti(2013) dan rahadi (2013) kedua penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisa biaya produksi daripada perhitungan harga pokok produksi dengan metode UMKM. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi karena lebih lengkap memasukkan komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1) KESIMPULAN**

- a) UMKM mie dia telur dalam perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan cara perhitungan yang sederhana, Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan harga pokok proses tujuannya untuk memenuhi persediaan gudang. Berdasarkan analisa yang dilakukan penulis, total biaya sebulan menurut perhitungan UMKM adalahk Rp. 219.642.800,00 dengan produksi sebulan 25,584 kg mie diperoleh harga pokok sebesar Rp 8600,00
- b) Hasil perhitungan dengan metode *full costing* yang dilakukan oleh penulis adalah RP. 230. 727. 800,00 untuk total biaya sebulan dengan jumlah produksi sebulan 25.584 kg mie dan diperoleh harga pokok produksi Rp. 9000,00 sehingga terjadi selisish harga pokok produksi sebesar Rp 400,00 selisih tersebut sebagai akibat biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh UMKM sebagai unsur biaya produksi tidak diperhitungkan. Biaya ini adalah biaya overhead pabrik yang meliputi :batu bara, biaya solar, listrik dan air. Selain itu terdapat kekeliruan dalam penggolongan biaya bahan baku yaitu pewarna, garam, soda ash, seharusnya biaya overhead pabrik. Temuan penelitian menunjukkan hasi penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu.

### **2) SARAN**

- a) UMKM sebaiknya menggunakan perhitungan dengan metode *full costing*, karena metode *full costing* lebih rinci dan lengkap dalam memasukkan semua komponen biaya ini sejalan dengan prinsip akuntansi yaitu pengakuan yang akurat terhadap

pendapatan atau biaya yang terjadi sejalan pula dengan prinsip konservatisme akuntansi yaitu segera mengakui biaya-biaya yang muncul dan tidak segera mengakui pendapatan yang terjadi . dengann megunakan metode full costing mencerminkan biaya- boay yang sesungguhnya terjadi di UMKM.

- b) Sebaiknya disediakan kartu persediaan yang sederhana saja sehingga dapat mencatat persediaan yang digunakan dan yang akan dibeli dengan akurat dan tepat waktu. Dengan kartu persediaan adalah cara yang efektif dalam pencatatan dan sangat mungkin dilakukan oleh UMKM karena sangat mudah dan sederhana dalam pelaksanaannya.
- c) Kenyataan yang terjadi dalam UMKM adalah tidak dipisahannya biaya produksi yang terjadi dengan pencatatan menggunakan kartu persediaan hal ini mungkin dilakukan data tentang biaya yang terjadi lebih bisa dideteksi dan dipahami serta dipilah- pilah dan dihitung dengan menggunakan metode *full costing*.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta.

Astawan, Made 2008. *Membuat Mie dan Bihun*, Bandung: penebar Swadaya.

Armila Krisna Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Graha Ilmu. Jakarta

Carter, W.K. dan Usry, M.F. 2006. *Akuntansi Biaya*. Buku 1, Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.

Hansen, D.R dan Mowen. 2004. *M.M, Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Salemba Empat, Jakarta.

Horngren, C.T., Datar, S.M, dan Foster G. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. PT. Indeks, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta

Kaplan, R.S, & A.A, Atkinson. 1998. *Advanced Management Accounting*. Third Edition.

Upper Saddle River, New Jersey:Prentice-Hall International.

Krismiaji, Y Anni Aryani. 2011. Akuntansi Manajemen. Edisi 2. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Kartapura. 2005. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual.

Universitas Indonuse Esa Unggul, Jakarta

Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi 5. UPP-STIM YKPN, Yogyakarta

Mulyadi, 2001. Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Edisi 3. Salemba Empat, Jakarta.

Mursyidi, 2008. Akuntansi Biaya, cetakan pertama. Refika Aditama, Bandung.

Prawironegoro dan Purwanti. 2009. Akuntansi Manajemen. Edisi 3. Mitra Wacana Media. Jakarta.

Widilestariningtyas, Dewi Anggadini, Waluyan Firdaus. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Witjaksono. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi 1. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Simamora, Henry. 2002. Akuntansi Manajemen. Edisi 2. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Soemarso S.R. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1, Edisi 5 (Revisi). Salemba Empat, Jakarta.

Sutrisno. 2008. Akuntansi Biaya, Edisi Keempat, Cetakan Kelima. Ekonisia, Yogyakarta